

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pencak silat merupakan olahraga asli Indonesia peninggalan leluhur yang wajib dilestarikan. Perkembangan pencak silat menunjukkan kemajuan yang sangat baik, terlihat dengan semakin banyaknya pertandingan-pertandingan yang diselenggarakan. Baik dalam pertandingan Nasional bahkan sampai pada kejuaraan dunia.¹

Salah satunya perguruan pencak silat tapak suci putera muhammadiyah. Perguruan tapak suci “Putera muhammadiyah” merupakan salah satu perguruan yang bergabung dengan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia). Perguruan tapak suci putera muhammadiyah memiliki teknik dasar dan lambang perguruan yang berbeda dari perguruan yang lain. Seragam yang dipakai oleh perguruan ini berwarna merah polos dengan garis kuning di dada, ditangan, dan di kaki.

Perguruan tapak suci “Putera muhammadiyah” juga memiliki peraturan agar membiasakan anak untuk lebih taat akan aturan yang ada. Peraturan yang pertama yaitu anak diwajibkan untuk memakai seragam khusus tapak suci putera muhammadiyah, kedua sebelum melaksanakan kegiatan anak harus berbanjar menjadi 3-4 baris, ketiga berdoa sebelum melaksanakan kegiatan, keempat hormat kepada pelatih, keenam pemanasan dengan menggunakan gerakan silat pembuka, ketujuh gerakan inti (anak diharuskan mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh pelatih), kedelapan anak mempraktikkan sendiri tanpa dicontohkan oleh pelatih,

¹ Edi Purnomo “ Hambatan Perguruan Pencak Silat Tapak Suci Putera Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Barat dalam Meraih Prestasi”, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesa (Surakarta: Universitas Tunas Pembangunan, 2017), hlm 98

kesembilan pelatih memberikan penjelasan mengenai gerakan yang diajarkan dan memberikan peringatan untuk menggunakan gerakan dengan baik (agar anak tidak menjadi jagoan), kesepuluh penutup, berdoa dan memberi salam kepada pelatih. Dengan adanya peraturan seperti ini maka secara tidak langsung mengajarkan anak akan kedisiplinan.

Orang tua maupun guru sangatlah penting untuk menanamkan perilaku disiplin sejak usia dini, sehingga nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki perilaku disiplin baik dilingkungan rumah ataupun lingkungan masyarakat. Hal ini sependapat dengan yang sudah di paparkan oleh Wiyani bahwa orang tua sangat berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin anak usia dini karena modal yang sangat berharga bagi anak pada saat mereka bertumbuh dewasa.² Perilaku disiplin yang telah diterapkan pada anak tidak terlepas dari peranan orang tua, karena orang tua ataupun guru adalah panutan bagi anak sehingga orang tua dan guru juga dapat lebih mengontrol tingkah laku anak melalui sikap disiplin anak yang telah diterapkan.

Berawal dari hal-hal kecil yang mungkin mudah untuk dilakukan oleh anak yakni dengan mengajarkan anak untuk disiplin mematuhi sebuah peraturan yang sederhana seperti mematuhi atauran yang sudah ada di dalam rumah dan sekolah mereka. Misalnya, ketika dirumah anak dibiasakan bangun pagi untuk berangkat kesekolah agar tidak terlambat, akan tetapi sebelum anak berangkat kesekolah anak juga dibiasakan untuk mandi pagi, sarapan pagi, dan berpamitan atau memberi salam terlebih dahulu kepada orang tua. Itu semua merupakan contoh kecil untuk membiasakan anak berperilaku disiplin.

² Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) Cet. 1, hlm.

Terkait dengan perilaku disiplin yang akan diterapkan pada anak maka itu semua tidak terlepas dengan tingkat tahapan perkembangan perilaku disiplin pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah tercatat didalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia bahwa terdapat empat (4) indikator yang menandakan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah bisa menerapkan perilaku disiplin, yaitu: anak dapat mengatur dirinya sendiri, mentaati aturan dikelas, mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar, dan mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.³ Dapat diketahui bahwa perkembangan kedisiplinan anak usia 5-6 tahun yaitu mentaati aturan dikelas sehingga anak dapat bersikap disiplin. Disini anak-anak juga dilatih untuk mentaati aturan yang sederhana terlebih dahulu dan penerapannya tidak hanya di sekolah saja, melainkan di rumah juga di terapkan, agar anak menjadi lebih mengerti akan kedisiplinan.

Dalam penerapan perilaku disiplin, tidak terlepas dari unsur-unsur mengenai perilaku disiplin. Sejalan dengan apa yang sudah dipaparkan oleh Wiyani bahwa kedisiplinan memiliki tiga unsur, antara lain pembiasaan, peraturan, dan hukuman.⁴ Perilaku disiplin akan dapat tertanam dengan baik jika dibiasakan secara terus menerus. Kemampuan anak dalam mengetahui perilaku disiplin dapat dikembangkan sesuai usia dan seiring dengan bertambahnya usia anak melalui aspek perkembangan dan pengalaman anak ketika berapa dalam lingkungan sekitar. Maka diperlukan cara yang sesuai dalam pembelajaran anak usia dini sehingga berpengaruh dalam kemampuan dan memahami perilaku disiplin.

³Permendikbud Nomor 137 Tahun 2013 tentang *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*

⁴*Ibid.* Hlm. 43

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan kegiatan tapak suci anak dapat menunjukan perilaku disiplin. Akan tetapi masih banyak anak didik di sekolah TK Aisyiyah 02 Gadung Surabaya yang perilaku disiplinnya masih kurang baik seperti anak bicara sendiri saat pembelajaran berlangsung, anak tidak mengikuti doa, dan anak datang terlambat. Maka dari itu guru harus lebih tegas untuk memberi peringatan pada anak agar disiplin. Sehingga, anak memiliki perilaku disiplin dan dapat mentaati aturan yang ada disekolah.

Menurut hasil wawancara awal dengan kepala sekolah, guru kelas TK B dan guru pelatih di TK Aisyiyah 02 Gadung Surabaya, yakni pada akhir November dan awal bulan Desember 2018, ada beberapa anak yang kurang disiplin saat kegiatan berlangsung, seperti tidak menghiraukan guru pelatih, tidak mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh pelatih. Akan tetapi sebagian anak sudah disiplin ketika kegiatan tapak suci berlangsung. Pendisiplinan yang dilakukan terhadap anak usia dini 5-6 tahun atau Tk B ini bisa dilakukan jika memberikan hukuman kepada anak. Hukuman ini diberikan guru hanya untuk mendisiplinkan anak Tk B dan mengajarkan untuk berperilaku disiplin dalam melakukan semua hal yang menyangkut kegiatan tapak suci ataupun kegiatan sekolah. Hukuman ini diberikan ketika anak tidak tertib dalam kegiatan tapak suci atau bersenda gurau dengan teman ketika kegiatan tapak suci. Perilaku anak-anak tersebut, maka guru harus melakukan tindakan seperti: memberikan anak suapa lebih disiplin dan membuat anak mempunyai efek jerah. Oleh sebab itu guru mulai mendisiplinkan anak dengan cara meminta anak berdiri hukuman, seperti: menfoto anak lalu dikirimkan langsung kepada orang tua, memberdirikan anak tepat di depan pelatih tapak suci, mempraktikan langsung apa yang sudah di contohkan oleh pelatih, dan

sebagainya. Dampak pemberian hukum yang dilakukan oleh guru ke anak adalah anak lebih mentaati aturan dalam kegiatan tapak suci meskipun ada beberapa anak yang masih belum disiplin, memperhatikan gerakan yang dicontohkan oleh pelatih meskipun belum bisa disiplin.

Adanya kegiatan tapak suci yang dilakukan maka sikap disiplin anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Selain itu anak juga dapat mengembangkan aspek jasmani dan seni budaya anak. Adanya kegiatan tapak suci tersebut maka perkembangan motorik kasar anak juga dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan kondisi pada latar belakang, peneliti melakukan penelitian tentang Penerapan kegiatan beladiri tapak suci pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 02 Surabaya. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui bagaimana perkembangan sikap disiplin anak dengan kegiatan tersebut. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharap orang yang membaca sadar akan pentingnya sikap disiplin yang ditanamkan sejak dini. Begitu pula kegiatan beladiri tapak suci sangat baik untuk diterapkan atau dilaksanakan di lembaga PAUD untuk mengoptimalkan aspek jasmani anak, kepribadian anak, dan seni budaya.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan pada penelitian ini menyangkut anak usia dini yang berusia 5-6 tahun, yang perilaku kedisiplinannya kurang ditinjau dari kegiatan tapak suci. Fokus penelitian ini ditujukan pada pendidikan karakter dalam aspek kedisiplinan di kegiatan Beladiri tapak suci.

Peneliti membatasi penelitian ini agar peneliti tidak meluas, sub fokus penelitian ini yaitu peraturan yang ada pada kegiatan tapak suci. Kegiatan tapak suci disini lebih menekankan pada penelitian tentang bagaimana kedisiplinan anak setelah anak mengikuti peraturan yang ada pada kegiatan tapak suci, penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah 02 Gadung Surabaya. Pendidikan karakter pada penelitian ini adalah anak yang kurang memiliki perilaku disiplin.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang bisa diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan kegiatan tapak suci pada kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 02 Gadung Surabaya?
2. Bagaimana kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 02 Gadung Surabaya?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan tentang ilmu-ilmu pendidikan yang berhubungan dengan mata kuliah psikologi perkembangan anak, secara

husus pendidikan karakter pada aspek kedisiplinan kegiatan aktif dan ekstrakurikuler.

2. Secara Praktis

a. Bagi Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat cara mendisiplinkan anak yang baik agar tidak mengakibatkan kerugian diantara kedua belah pihak.

b. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan cara mendisiplinkan anak yang baik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat cara sekolah mendisiplinkan anak didiknya dalam setiap kegiatan terutama kegiatan tapak suci dan menjadi tambahan informasi terkait cara mendisiplinkan anak

Halaman ini sengaja dikosongkan